

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi produk jadi dengan nilai tambah yang lebih tinggi, baik menggunakan mesin maupun tenaga manusia. Manufaktur sendiri telah menjadi sektor inti dan merupakan kontributor dana terbesar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kontribusi yang dilakukan tidak hanya melalui nilai tambah, penyerapan tenaga kerja dan devisa, tetapi juga memberikan peningkatan ekonomi yang penting bagi memajukan budaya bangsa menuju modernisasi kehidupan masyarakat serta mendukung daya saing bangsa (Irmayani, 2018).

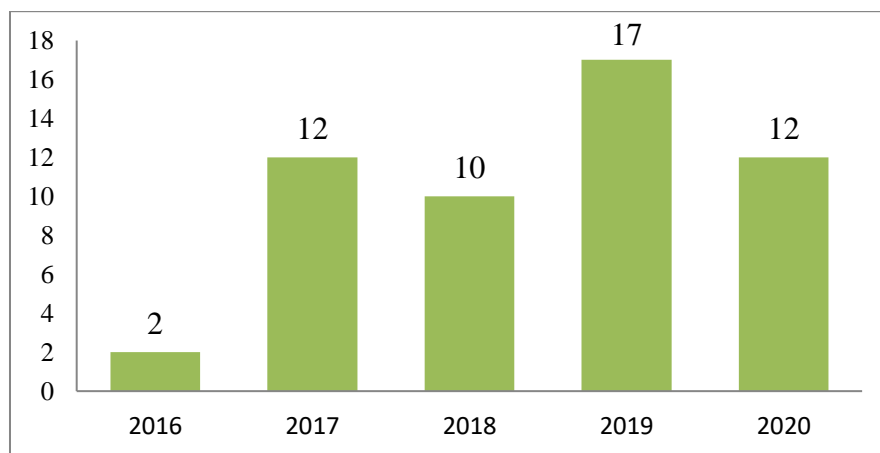
Dalam perkembangan zaman saat ini, perusahaan manufaktur telah menggunakan teknologi mutakhir guna mendukung operasionalisasi produksi dan disandingkan dengan perusahaan sejenis. Tentu saja, membeli peralatan produksi yang terbaik itu terbilang lumayan mahal, terlebih lagi jika suatu perusahaan telah memproduksi dalam jumlah besar (Irmayani, 2018). Perusahaan harus bisa mempertahankan usahanya dalam jangka panjang, sehingga perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar. Modal tersebut dapat diperoleh dari penjualan kepemilikan saham kepada masyarakat melalui pasar modal (Yuliarni et al., 2016). Ketika laba ditahan menurun, perusahaan akan berusaha untuk melunasi hutangnya dengan bank atau dengan

menerbitkan obligasi. Jika jumlah hutang yang dimiliki terlalu tinggi, maka perusahaan dapat menawarkan saham secara terbuka untuk meningkatkan ekuitasnya, dimana fenomena tersebut disebut *initial public offering* (IPO) (Tang, 2018).

Perusahaan yang melakukan IPO bertujuan untuk meningkatkan modal dari masyarakat dalam rangka mengumpulkan dana untuk kegiatan bisnis dengan harapan bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Yusmaniarti et al., 2020). Di Amerika Serikat, sebagian besar perusahaan yang memutuskan *go public* memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk meningkatkan reputasi perusahaan beserta produk-produknya dengan landasan transaksi IPO berperan sebagai sarana untuk mempromosikan reputasi perusahaan dan produknya. Kedua, memperluas wawasan investor mengenai transaksi IPO melalui pendekatan yang efektif untuk menarik banyak investor publik. IPO merupakan strategi pemasaran yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan ruang lingkup pasar produknya atau membatasi kompetitor dengan cara mencegah masuknya pendatang baru (pesaing) sehingga perusahaan yang ingin IPO terus meningkat dengan pertumbuhan yang pesat daripada perusahaan yang tidak terdaftar dalam segi aset, perluasan pasar dan penerimaan karyawan (Gao et al., 2021).

Perusahaan yang melakukan IPO harus memenuhi kriteria sebelum dan sesudah proses IPO. Sebelum perusahaan *go public*, para pemilik saham biasanya memegang informasi terbatas mengenai perusahaan yang akan melakukan proses IPO. Ketersediaan informasi sebelum IPO dilakukan

dengan syarat pemenuhan kebutuhan informasi yang disampaikan melalui prospektus (Wirajunayasa & Putri, 2017). Tren IPO perusahaan manufaktur terlihat dalam keadaan fluktuasi dikarenakan kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang melambat dan siklus anggaran dari perusahaan tersebut (Ritha & Kurniasari, 2021). Tren tersebut ditunjukkan dalam Gambar 1.1 dibawah ini



Sumber: <https://www.sahamu.com/emiten/ipo/>

**Gambar 1.1. Perusahaan Manufaktur yang Melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020**

Pada gambar 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan IPO yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2020 setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Jumlah perusahaan manufaktur yang melakukan IPO terbanyak pada tahun 2019 sebanyak 17 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan sumber dana setelah melakukan IPO dari penjualan saham kepada publik, sehingga meningkatkan performa keuangan perusahaan tersebut.

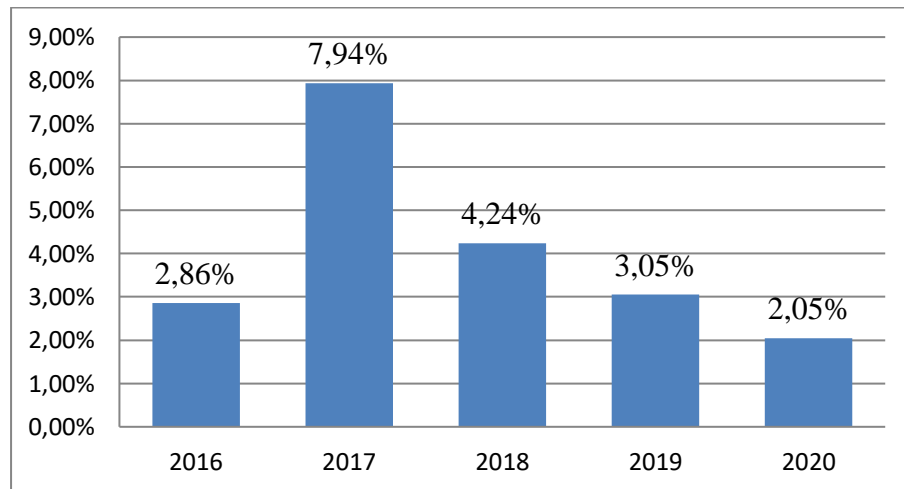
Kinerja keuangan merupakan pencapaian suatu perusahaan selama periode waktu tertentu dengan menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan serta sejumlah rasio keuangan termasuk likuiditas, profitabilitas dan keamanan modal (Lubis, 2019). Kinerja keuangan mengukur kesehatan dan kesejahteraan keuangan organisasi yang nantinya digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan berbagai perusahaan (Husain & Dewi, 2020). Transaksi IPO berdampak positif pada kinerja perusahaan. Setelah IPO, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan meningkatkan produksinya. Produksi dari transaksi IPO membutuhkan lebih banyak modal fisik dengan menghindari penundaan proses produksi. Selain itu, konversi menjadi perusahaan IPO akan meningkatkan likuiditas saham perusahaan.

Ketika investor yang berinvestasi minimal di perusahaan yang ingin menjual saham mereka, mereka biasanya menghadapi kesulitan umum seperti kekurangan likuiditas. Namun, karena transaksi IPO melibatkan penjualan saham perusahaan kepada investor publik, likuidasi saham akan terjadi lebih cepat. Transaksi IPO juga memudahkan perusahaan untuk mengumpulkan modal sebanyak-banyaknya dengan persyaratan yang lebih menguntungkan, dimana perusahaan membeli saham dari investor asli. Efek positif lain dari transaksi IPO ialah pengurangan biaya. Transaksi IPO memungkinkan perusahaan untuk melewati batas pinjaman dengan menjaga produksi pada tingkat maksimal (Maglad et al., 2019).

Namun, dibalik dampak positif transaksi IPO, terdapat pula dampak negatif yang dapat menyebabkan turunnya kinerja keuangan perusahaan. Pertama, perusahaan akan cenderung membuat daftar ketika mereka berada di

puncaknya dalam jangka panjang, yang mereka tahu tidak dapat dipertahankan di masa depan. Kedua, menipisnya saham perusahaan saat *go public* berpotensi menimbulkan masalah transaksi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kinerja keuangan yang buruk di masa depan. Ketiga, manajer akan mencoba untuk menyembunyikan informasi akuntansi sebelum *listing* menggunakan teknik manajemen laba, yang berakibat memaksimalkan kinerja sebelum IPO dan meminimalkan kinerja setelah IPO. Dampak negatif ini harus menjadi catatan bagi perusahaan yang akan melakukan *go public* agar kepercayaan investor terhadap perusahaan tidak menurun (Munisi, 2017).

Saat ini, para investor dengan mudah memantau operasional korporasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan (Yuliarni et al., 2016). Dari laporan keuangan, investor dapat menghitung sejumlah rasio keuangan yang sering digunakan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan (Husain & Dewi, 2020). *Return on assets* (ROA) menjadi salah satu rasio keuangan yang sering dipilih untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan menggunakan asetnya. Manajemen aset yang tepat dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. ROA yang besar menunjukkan seberapa menguntungkan yang dihasilkan perusahaan dan posisi terbaiknya dalam hal kinerja aset (Fauziah et al., 2020). Besar kecilnya ROA pada perusahaan manufaktur yang melakukan IPO pada lima tahun terakhir dapat ditunjukkan dengan grafik dibawah ini.



Sumber : Data diolah (2022)

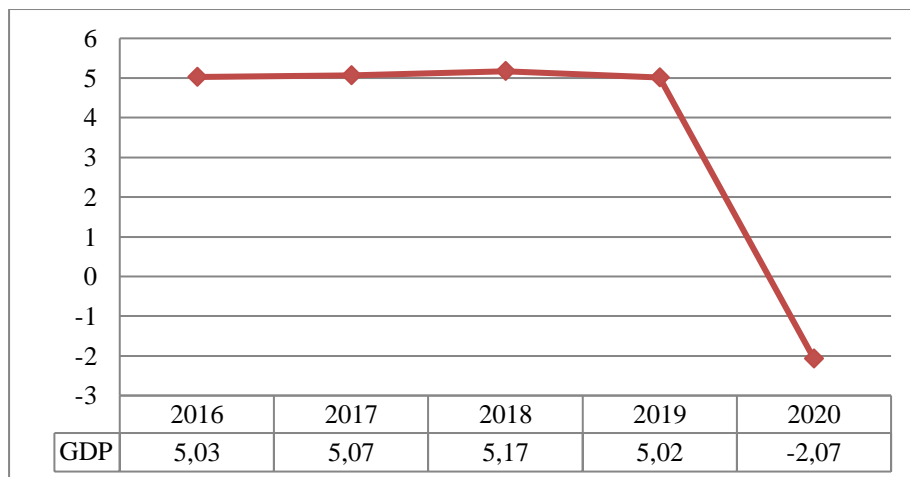
**Gambar 1.2 Grafik Pergerakan ROA pada Perusahaan Manufaktur yang IPO Periode 2016-2020**

Gambar 1.2 menunjukkan bagaimana pergerakan ROA pada perusahaan manufaktur yang IPO dari tahun ke tahun. Dari tahun 2016 hingga 2017 terjadi tren peningkatan, namun dari tahun 2018 hingga 2020 mengalami penurunan. Peningkatan ROA akan meningkatkan minat investor karena keuntungan yang dihasilkan akan semakin tinggi dan berdampak pada makroekonomi harga saham perusahaan sasaran (Wirajunayasa & Putri, 2017).

Makroekonomi merupakan salah satu indikator yang menarik perhatian investor. Hal ini dikarenakan makroekonomi dapat mempengaruhi kegiatan jual beli masyarakat yang diikuti oleh fluktuasi keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan suatu perusahaan, sehingga investor kurang berminat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Nasution & Mutasowifin, 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa IPO memiliki hubungan yang sangat penting dengan GDP, karena IPO berpotensi

menciptakan bisnis baru dan lebih banyak lapangan kerja, menarik lebih banyak modal, dan meningkatkan transaksi bisnis lokal. Selain itu, transaksi IPO dianggap oleh pemerintah daerah sebagai mesin pembangunan ekonomi daerah dan membantu perusahaan lokal untuk mulai melakukan IPO (Gao et al., 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan GDP di Indonesia selama lima tahun terakhir dapat ditunjukkan dengan grafik dibawah ini.



Sumber : bps.go.id

**Gambar 1.3 Grafik Pertumbuhan GDP Indonesia Periode 2016-2020**

Gambar 1.3 menunjukkan pertumbuhan GDP di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2019 terlihat mengalami peningkatan dan pada tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup signifikan menjadi -2,07. GDP yang tumbuh menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Namun dari data di atas, pertumbuhan GDP Indonesia cenderung menurun, yang berdampak pada produktivitas dan efisiensi usaha di pasar modal. Hal ini akan mempengaruhi keinginan investor untuk berinvestasi di pasar modal (Nasution & Mutasowifin, 2021).

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Initial Public Offering* (IPO) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Initial Public Offering* (IPO) ?
2. Apakah *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap *Initial Public Offering* (IPO) ?
3. Apakah *Return on Assets* (ROA) dan *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh secara simultan terhadap *Initial Public Offering* (IPO) ?

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data *cross section*.
2. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019.



3. *Return on Asset* (ROA) dan *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan variabel independen (X).
4. *Initial Public Offering* (IPO) merupakan variabel dependen (Y).

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Initial Public Offering* (IPO).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap *Initial Public Offering* (IPO).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *Return on Assets* (ROA) dan *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh secara simultan terhadap *Initial Public Offering* (IPO).

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan perusahaan manufaktur dalam menentukan strategi untuk meningkatkan pendanaan.

###### **b. Bagi Pihak Universitas (Akademisi)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

## **2. Manfaat Teoritis**

### **a. Bagi Penulis**

Memberikan manfaat untuk mengimplementasikan ilmu manajemen sumber daya manusia terutama berkaitan pengaruh ROA dan GDP terhadap IPO serta membandingkan antara teori dengan praktek di lapangan.

### **b. Bagi Investor dan Calon Investor**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan analisa informasi yang relevan pada bursa saham, serta dalam menyettor dana guna melakukan IPO.